

KESINONIMAN VERBA *ORIRU* DALAM BAHASA JEPANG (Kajian Semantik)

Oleh : Maharani Patria Ratna

Abstract

Oriru in Japanese which means "turun" in Indonesian has a unique characteristic due to it has two kanjis, (降りる) and (下りる). Based on its semantic meaning, *oriru* verb of A could be substituted for *oriru* verb of B in a sentence which describes a down movement of vehicle. Besides, *oriru* verb of A is used to describe the down motion in a change of venue, while 下りる is merely used to describe the down motion.

Keywords : down, 降りる and 下りる, synonyms, differences, place.

1. Pendahuluan

Ketika menemukan kata baru dalam bahasa asing, para pembelajar sering mencari padanan katanya ke dalam bahasa ibu. Padanan kata tersebut biasanya dicari dengan menerjemahkan atau dengan mencari padanan kata yang bersinonim. Sinonim dalam bahasa Jepang adalah *ruigigo* (類義語). Dalam ilmu linguistik, cabang yang mengkaji sinonim adalah semantik, atau *imiron* (意味論) dalam bahasa Jepang.

Sinonim sering menimbulkan masalah bagi pembelajar bahasa asing, terutama saat terdapat dua kata atau lebih dalam bahasa asing yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa ibu para pembelajar hanya memiliki satu makna saja. Pemahaman mengenai sinonim sangat diperlukan bagi pembelajar bahasa asing, agar para pembelajar dapat memakai suatu kata dalam

sebuah kalimat dengan nuansa yang tepat. Hal tersebut penting guna menghindari potensi terjadinya kesalahpahaman saat berkomunikasi. Pemahaman terhadap sinonim memang memerlukan suatu analisis khusus, terutama dari segi nuansa yang muncul dalam kata yang bersinonim. Bagi seorang penutur asli suatu bahasa, dengan intuisi bahasanya ia dapat menentukan sinonim suatu kata dan sesuai tidaknya kata tersebut jika disubstitusikan dengan kata lain yang dianggap bersinonim. Hal tersebut tentunya tidak bisa dipahami dengan mudah oleh pembelajar bahasa asing.

Dalam bahasa Indonesia, "turun" merupakan verba yang menggambarkan gerakan dari atas ke bawah. Sedangkan dalam bahasa Jepang "turun" dapat diterjemahkan dengan *oriru* (降りる/下りる), *kudaru* (下る), *sagaru* (下がる), dan *fururu*

(降る), yang juga menggambarkan gerakan dari atas ke bawah. Keempat verba dalam bahasa Jepang tersebut dapat dipadankan dengan kata “turun” dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Jepang, keempat verba tersebut memiliki makna yang berbeda berdasarkan nuansa “turun” yang dimiliki oleh tiap-tiap verba. Khusus untuk verba *oriru*, memiliki dua macam penulisan, yakni (降りる) (selanjutnya verba *oriru* A) dan (下りる) (verba *oriru* B) yang masing-masing memiliki perbedaan nuansa “turun”, seperti pada contoh berikut ini:

(1) 服を着替えて降りてらっしゃい。
Fuku wo kikaete oriterasshai.
 ‘Setelah menukar pakaian ia turun’.

(2) 飛行機が下りた。
Hikouki ga orita
 ‘Pesawat telah (turun) mendarat’.

Berdasarkan perbedaan verba *oriru* yang digunakan pada kedua kalimat di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan verba *oriru*A dan verba *oriru* B secara semantis dan secara kiasan.

2. Landasan Teori

2.1 Semantik

Kridalaksana (2008) mendefinisikan semantik sebagai sistem dan penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa atau

bahasa pada umumnya. Di sisi lain, dengan gagasan yang sama Shinmura (1973: 166) berpendapat bahwa semantik adalah:

単語や形態素の意味や意味の変化を歴史的・心理学的に研究する語学の部門。

Tango ya keitaiso no imi no henka o rekishiteki shinrigakutekini kenkyuu suru gogaku no bumon.

‘Cabang ilmu bahasa bahasa yang secara historis dan psikologis meneliti kata, makna morfem, dan perubahan makna’.

Berdasarkan definisi semantik di atas, dapat dipahami bahwa semantik adalah cabang ilmu linguistik yang meneliti tentang makna. Baik makna kata, makna klausa, dan makna kalimat.

2.2 Sinonim

Menurut Soedjito (1989), sinonim adalah dua kata atau lebih yang maknanya sama atau mirip. Sedangkan Tokugawa (1976: 3) mendefinisikan sinonim sebagai berikut.

類義語というのは、意味が同じか、またはよく似ている単語のことである。

Ruigigo toiu no wa, imi ga onaji ka, mata yoku niteiru tango no koto dearu.

‘Yang disebut dengan sinonim adalah kata yang memiliki arti yang sama atau sangat mirip.’

Berdasarkan kedua definisi di atas, dapat dipahami bahwa sinonim adalah kata yang memiliki makna hampir mirip.

2.3 Cara Menganalisis Sinonim

Untuk menganalisis sinonim diperlukan beberapa langkah sistematis agar mudah dipahami oleh para pembelajar. Momiyama (dalam Sutedi, 2003: 129) memberikan beberapa pemikiran tentang cara mengidentifikasi suatu sinonim, diantaranya :

1. *Chokkanteki* (直観的) atau intuitif bahasa.
Chokkanteki sering digunakan oleh para penutur asli berdasarkan pengalaman hidupnya untuk mengidentifikasi sinonim suatu kata.
2. Beberapa kata jika diterjemahkan dalam bahasa asing akan menjadi satu kata, misalnya kata *oriru*, *kudaru*, *sagaru*, dan *furu* dalam bahasa Indonesia bisa dipadankan dengan kata turun.
3. Dapat menduduki posisi yang sama dalam suatu kalimat dengan perbedaan makna yang kecil. Misalnya pada kalimat *kaidan wo agaru* (階段を上がる) dengan *kaidan wo noboru* (階段を上る), sama-sama berarti menaiki tangga.
4. Dalam menegaskan suatu makna, kedua-duanya bisa digunakan bersamaan (sekaligus). Misalnya kata *hikaru* (光)

dan *kagayaku* (輝く) yang keduanya berarti bersinar., bisa digunakan secara bersamaan seperti pada *hoshi ga hikari kagayaiteiru* (星が光り輝いている) berarti bintang bersinar cemerlang.

Berdasarkan keempat cara tersebut, cara pertama sulit digunakan oleh pembelajar bahasa asing. Cara kedua memiliki peluang memunculkan nuansa yang berbeda dalam kata yang dianggap bersinonim menurut bahasa para pembelajar. Sedangkan cara ketiga merupakan cara yang dapat digunakan oleh pembelajar bahasa asing, yakni dengan cara alih kata atau substitusi kata. Di sisi lain, cara yang terakhir tidak bisa diaplikasikan ke dalam semua verba yang dianggap saling bersinonim. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan cara ketiga untuk mengidentifikasi makna verba *oriru* A dan verba *oriru* B secara semantis dan dalam makna kiasan.

2.4 Perbedaan Verba Oriru A dan Verba Oriru B

Wada (2003) mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan mendasar terhadap verba *oriru* A dan verba *oriru* B, yakni:

Verba *Oriru* A dapat digunakan untuk menjelaskan suatu keadaan :

- a. turun dari kendaraan
- b. untuk menjelaskan embun yang turun ke permukaan tanah

- c. pensiun
- d. berhenti (makna kiasan)
- e. turun ke suatu tempat (makna kiasan)

Di sisi lain, verba *Oriru* B dapat digunakan untuk menjelaskan suatu keadaan :

- a. perpindahan dari atas ke bawah
- b. suatu keadaan yang menjadi turun
- c. disetujui (makna kiasan)
- d. tertutup (makna kiasan)

Di sisi lain, verba *oriru* A berantonim dengan verba *noboru* (登る) dan verba *noru* (乗る), dengan contoh kalimat di bawah ini:

(3) 山に登る
Yama ni noboru
 'Mendaki Gunung'.

(4) バスに乗る。
Basu ni noru
 'Naik bis'.

Sedangkan verba *oriru* B berantonim dengan *agaru* (上がる) dan verba *noboru* (昇る), dengan contoh kalimat sebagai berikut:

(5) 太陽は東から上がる。
Taiyou wa higashi kara agaru.
 'Matahari terbit dari timur'.

(6) 天にも昇る心地だった。
Ten ni mo noboru kokochi datta.
 'Serasa ada di langit'.

Contoh kalimat(3), (4), (5), dan (6) memberi gambaran bahwa verba *oriru* A dan verba *oriru* B masing-masing memiliki dua antonim. Selanjutnya, perbedaan verba *oriru* A dan verba *oriru* B akan dipaparkan dalam uraian berikut ini.

3. Analisis

Analisis dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yakni bagian pertama yang menganalisis sinonim verba *oriru* secara semantis dan bagian kedua yang menganalisis verba *oriru* secara kiasan.

3.1. Analisis verba *Oriru* A dan

verba *Oriru* B secara semantis

Berikut ini adalah beberapa contoh penggunaan verba *oriru* A dan verba *oriru* B:

(7) 電車を降りる。
Densha o oriru
 'Turun dari kereta'.

(8) 夕べ霜が降りた。
Yuube shimo ga orita.
 'Tadi malam turun embun'.

(9) 次, 京都で降ります。
Tsugi kyouto de orimasu
 'Selanjutnya turun di Kyoto'.

(10) 老人はゆっくり階段を降りた。
Roujin wa yukkuri kaidan wo orita.

'Orang tua itu menuruni tangga perlahan-lahan'.

(11) エレベーター“から”降りる *Erebeetaa kara oriru*
'Turun dari elevator'.

(12) 階段を下りる。
Kaidan o oriru
'(Saya) menuruni tangga'.

(13) 肩の荷が下りる
Kata no ni ga oriru.
'Menurunkan barang dari panggulan (bahu)'.

(14) 船から下りる。
Fune kara oriru
'Turun dari kapal'.

(15) 馬から下りる。
Uma kara oriru
'Turun dari kuda'.

(16) エレベーターで下りる
Erebeetaa kara oriru
'Turun dengan menggunakan elevator'.

Berdasarkan beberapa contoh kalimat di atas, dapat dipahami bahwa kalimat (7) merupakan kalimat yang menyatakan gerak turun dari kendaraan. Wada menyatakan bahwa verba *oriru* A digunakan untuk menjelaskan suatu gerak turun dari kendaraan. Namun, selain verba *oriru* A, verba *oriru* B dapat digunakan pula untuk menyatakan suatu keadaan turun dari kendaraan. Hal tersebut dibuktikan melalui kalimat (14) dan kalimat (15). Sehingga dapat dipahami bahwa verba *oriru* A dalam

kalimat (7) dapat bersubstitusi dengan verba *oriru* B.

(7) 電車を降りる



Substitusi

(7') ○電車を下りる

Salah satu fungsi verba *oriru* A adalah untuk menyatakan suatu proses turunnya embun ke tanah. Dengan kata lain, verba *oriru* A dapat digunakan untuk menyatakan proses turun secara alami. Proses tersebut dapat ditemukan pada kalimat (8). Verba *oriru* A pada kalimat (8) tidak dapat bersubstitusi dengan verba *oriru* B. Hal tersebut karena verba *oriru* B tidak digunakan untuk menyatakan proses turun secara alami.

(8) 夕べ霜が降りた。



Substitusi

(8') ×夕べ霜が下ります

Verba *oriru* A dalam kalimat (9) pun tidak dapat bersubstitusi dengan verba *oriru* B. Hal tersebut karena kalimat (9) menyatakan suatu gerak turun perpindahan tempat. Sedangkan verba *oriru* B tidak digunakan untuk menyatakan suatu

gerak turun yang menyatakan suatu perpindahan tempat.

(9) 次, 京都で降ります.



Substitusi

(9') × 次, 京都で下ります.

Pada kalimat (10) verba *oriru* dapat bersubstitusi dengan verba *oriru* B. Hal tersebut dibuktikan dengan munculnya contoh kalimat yang memiliki konteks mirip dengan kalimat (10) dengan menggunakan verba *oriru* B seperti pada kalimat (12). Sehingga, substitusi kalimat (10) dan kalimat (12) adalah:

(10) 老人はゆっくり階段を降りた.



Substitusi

(10') ○老人はゆっくり階段を下りた.

(12) 階段を下りる.



Substitusi

(12') ○階段を降りる.

Kalimat (13) menunjukkan suatu pergerakan turun yang tidak menunjukkan suatu perpindahan tempat. Hal tersebut yang membuat verba *oriru* B tidak bisa bersubstitusi dengan verba *oriru* A.

(13) 肩の荷が下りる.



Substitusi

(13') × 肩の荷が降りる.

Berdasarkan keseluruhan analisis di atas, dapat dipahami bahwa verba *oriru* A dan verba *oriru* B tidak dapat selalu saling bersubstitusi. Keduanya dapat saling bersubstitusi hanya pada kalimat yang memiliki nuansa tertentu.

3.2. Analisis Verba *Oriru* Secara Kiasan

Berikut ini adalah beberapa contoh penggunaan verba *oriru* A dan verba *oriru* B dalam makna kiasan:

(17) 職を降りる.

Shoku

o oriru

'Pensiun dari pekerjaan'.

(18) 大統領のいすを降りる.

Daitouryou no isu o oriru.

'Berhenti dari kursi kepresidenan'.

(19) やっとビザが下りた.

Yatto biza ga orita

'Akhirnya Visa diterbitkan'.

(20) シャッターが下りる.

Shattaa ga oriru

'Menutup jendela'.

Melalui kalimat (17) dan kalimat (18) dapat dipahami bahwa verba *oriru* A memiliki makna kiasan "pensiun" dan "berhenti dari pekerjaan". Di sisi lain, verba *oriru* B dalam kalimat (19) dan kalimat (20) memiliki makna kiasan "diterbitkan" dan "menutup". Berdasarkan makna kiasan dari verba *oriru* A dan verba *oriru* B, dapat dipahami bahwa kedua verba tersebut tidak dapat saling bersubstitusi.

(17)職を降りる.



Substitusi

(17')×職を下りる.

(18)大統領のいすを降りる.



Substitusi

(18')×大統領のいすを下りる.

(19)やっとビザが下りた.



Substitusi

(19')×やっとビザが降りた.

(20)シャッターが下りる.



Substitusi

(20')×シャッターが降りる.

Baik verba *oriru* A maupun verba *oriru* B, tidak saling memiliki kedekatan makna, sehingga keduanya tidak dapat saling bersubstitusi dalam kalimat yang menyatakan gerak turun secara kiasan.

4.Simpulan

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Secara semantis kesinoniman verba *oriru* A dan verba *oriru* B adalah sebagai berikut:
 - a. Verba *oriru* A dapat bersubstitusi dengan verba *oriru* B hanya pada kalimat yang menyatakan keadaan turun dari kendaraan.
 - b. Perbedaan mendasar dari kedua verba *oriru* yakni, Verba *Oriru* A digunakan untuk menyatakan gerak turun yang menunjukkan perpindahan tempat dan proses turun secara alami. Sedangkan verba *oriru* B digunakan untuk menyatakan suatu gerak turun.
2. Verba *oriru* A dan verba *oriru* B yang menyatakan suatu makna kiasan tidak dapat saling bersubstitusi.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Semantik 1. Pengantar ke arah ilmu makna*. Bandung: ERESKO
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Michiko, Wada. 2003. *Bimyou na Nihongo*. 3A Network. Tokyo.
- Shinmura, Izuru. 1973. *Kojien*. Tokyo: Iwanami Shoten
- Soedjito. 1989. *Sinonim*. Bandung: Sinar Baru
- Sutedi, Dedi. 2004. Turun Dalam Verba Bahasa Jepang (Analisis Makna Verba Oriru, Kudaru, Sagaru, dan Kudaru) Dalam Jurnal *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang di Indonesia (MAGEN)* 32 Vol 1. No. 3
- Tokugawa Munemasa, dan Miyajima Tatsuo. 1973. *Ruigigo Jiten*. Tokyo: Tokyodo Shuppan

